

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di Dunia, yang terdiri dari 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km dan luas laut sekitar 3,1 juta km², tentunya sektor kelautan dan perikanan menjadi salah satu sumber pendapatan bagi Negara. Dan inipun menunjang pembangunan baik dalam peningkatan produksi, penyediaan lapangan kerja peningkatan taraf hidup masyarakat berupa peningkatan pendapatan dan peningkatan devisa.

Dalam menuju era industrialisasi, wilayah persisir dan lautan termasuk prioritas utama untuk pusat pengembangan kegiatan industri, pariwisata, agribisnis, agroindustri, pemukiman, transportasi dan pelabuhan. Kondisi yang demikian menyebabkan banyak kota-kota yang terletak di wilayah pesisir terus dikembangkan dalam menyambut tata ekonomi baru dan kemajuan industrialisasi. Tidak mengherankan bila sekitar 65% penduduk Indonesia bermukim di dekatar wilayah pesisir dengan sebagian mata pencahariannya adalah nelayan.

Akan tetapi pada kenyataannya menunjukkan bahwa masyarakat nelayan merupakan salah satu kelompok masyarakat yang secara intensif dilanda kemiskinan. Kemiskinan tersebut disebabkan oleh faktor-faktor kompleks yang saling terkait serta merupakan sumber utama yang melemahkan kemampuan masyarakat nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan sosialnya.

Menurut (Mubyarto,1984) tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir umumnya menempati strata paling rendah dibanding masyarakat lainnya di darat. Kemiskinan yang dialami masyarakat nelayan juga dilatar belakangi oleh

kurangnya modal dan teknologi yang dimiliki para nelayan, rendahnya akses pasar dan partisipasi masyarakat dalam pengolahan sumber daya alam. Selain itu, ada juga penyebab lain seperti pengalaman kerja serta jam kerja. Pengalaman melaut juga memberikan dampak pada hasil tangkapan nelayan.

Menurut (Hanafiah dan Saefuddin, 1986: 199-200) menyatakan bahwa usaha perikanan laut di Indonesia sebagian besar adalah usaha perikanan rakyat yang bermodal kecil dengan peralatan sederhana dan pengolahan yang belum berkembang. Fasilitas dari tempat pelelangannyapun harus memadai untuk melengkapi kekurangan yang dimiliki oleh nelayan.

Menurut (Foster, 2001) Faktor pengalaman yang menentukan berpengalaman tidaknya seorang dapat dilihat dari lama waktu atau masa kerja yang ditempuh seseorang sehingga dapat memahami tugas – tugas sebuah pekerjaan dan telah melaksanakan pekerjaan tersebut dengan baik. Kemudian faktor sosial seperti pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi, rendahnya tingkat pendidikan, dan rendahnya tingkat kesehatan serta alasan lain seperti sarana dan prasarana umum di wilayah pesisir dan juga perubahan iklim.

Mengingat Negara Indonesia merupakan Negara dengan luas laut terbesar, sebagian besar sumber daya wilayah pesisir belum dimanfaatkan secara optimal. Kita memiliki potensi untuk memanfaatkan hal tersebut demi kesejahteraan khususnya masyarakat nelayan. Namun, realitanya masyarakat nelayan belum mampu meningkatkan hasil produksi mereka bahkan profesi sebagai nelayan cenderung identik dengan kemiskinan. Ditambah lagi dengan belum optimalnya kebijakan-kebijakan dari pemerintah yang cenderung lebih berorientasi ke arah pengembangan sektor daratan.

Sumber daya perikanan secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan kesejahteraan nelayan, namun pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan yang belum dapat meningkatkan hasil tangkapannya, sehingga dalam hal ini tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya atau yang biasa disebut dengan produksi hasil tangkapan. Banyaknya tangkapan secara langsung juga berpengaruh terhadap besarnya pendapatan yang akan diterima hingga nelayan mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka.

Fenomena kesejahteraan nelayan yang rendah merupakan pemasalahan yang sering terjadi, terutama pada nelayan tradisional sehingga menghambat pembangunan subsektor perikanan khususnya perikanan tangkap. Rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan merupakan tantangan dalam nelayan mencapai tujuan pembangunan perikanan antara lain meningkatkan kesejahteraan nelayan, petani ikan, dan masyarakat pesisir lainnya (Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No.18/Men/2002).

Kabupaten Belu memiliki dua kecamatan yang berada di daerah pesisir yang merupakan fokus sektor perikanan laut. Kawasan minapolitan perikanan tangkap di Kabupaten Belu berada di sepanjang garis pantai utara sepanjang 32,22 km yang berpusat di kawasan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Atapupu.

Dengan memiliki potensi perikanan baik laut maupun darat terkhususnya pada sektor perikanan tangkap sangat besar untuk dikembangkan maka tingkat produksi atau hasil tangkap terus meningkat yang langsung berpengaruh terhadap Pendapatan Nelayan Tangkap dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten Belu. Jumlah Produksi perikanan tangkap di Kabupaten Belu dapat

dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1
Jumlah produksi perikanan tangkap kabupaten Belu
2013-2017

Tahun	Jumlah Produksi (Ton)
2013	1.952,44
2014	885,76
2015	1. 479,5
2016	1.514,4
2017	1.513,7

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Belu Tahun 2020.

Pada Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa jumlah produksi perikanan tangkap kabupaten belu mengalami fluktuasi. Tercatat dari tahun 2013 jumlah produksi perikanan tangkap kabupaten belu sebesar 1.952,44 ton pada tahun 2014 jumlah produk perikanan tangkap Kabupaten Belu terjadi penurunan drastis sebesar 885,76 ton. Kemudian pada tahun 2015 jumlah produksi perikanan tangkap Kabupaten Belu terjadi peningkatan sebesar 1.479,5 ton peningkatan jumlah produksi perikanan tangkap Kabupaten Belu juga terjadi pada tahun 2016 sebesar 1.514,4 dan pada tahun 2017 jumlah produksi perikanan tangkap Kabupaten Belu terjadi penurunan sebesar 1.513,7 ton. produksi atau hasil tangkapan nelayan merupakan salah satu penyebab yang mempengaruhi pendapatan nelayan. Apabila produksi meningkat pendapatan nelayan juga akan meningkat ataupun sebaliknya. Hasil tangkap atau produksi merupakan kerja keras dari para nelayan di Kabupaten Belu. Tabel berikut ini merupakan data jumlah nelayan yang ada di Kabupaten Belu menurut kategori.

Tabel 1.2
Jumlah nelayan tangkap di Kabupaten Belu
Tahun 2013-2017

Kategori Nelayan	Tahun	Jumlah Nelayan (Orang)
Nelayan Penuh (nelayan yang memiliki satu mata pencaharian yaitu sebagai nelayan)	2013	1.640
	2014	1.640
	2015	1.640
	2016	1.665
	2017	1.665
	Total	8.250
	Tahun	Jumlah Nelayan (orang)
Nelayan Sambilan Utama (nelayan yang pekerjaan utamanya sebagai nelayan tetapi memiliki pekerjaan lain)	2013	505
	2014	505
	2015	505
	2016	480
	2017	450
	Total	2.445
	Tahun	Jumlah Nelayan (orang)
Nelayan Sambilan Tambahan (nelayan yang memiliki pekerjaan lain sebagai sumber penghasilan sedangkan pekerjaan nelayan hanya untuk penghasilan tambahan)	2013	255
	2014	255
	2015	255
	2016	275
	2017	300
	Total	1.250
	Tahun	Jumlah Nelayan (orang)

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Belu (data diolah Tahun 2020).

Pada Tabel 1.2, dilihat berdasarkan kategori nelayan yaitu : 1) nelayan penuh di tahun 2013 sampai tahun 2015 jumlah nelayan penuh tidak mengalami peningkatan dan penurunan, pada tahun 2016 sampai 2017 mengalami penambahan jumlah nelayan sebanyak 25 orang nelayan penuh. 2) nelayan sambilan utama di tahun 2013 sampai tahun 2015 jumlah nelayan tidak

mengalami peningkatan dan penurunan, pada tahun 2015 sampai 2016 mengalami penurunan sebanyak 25 orang nelayan sambilan utama, dan penurunan tersebut diikuti juga pada tahun 2016 sampai 2017 sebanyak 30 orang nelayan sambilan utama. 3) nelayan sambilan tambahan di tahun 2013 sampai tahun 2015 jumlah nelayan sambilan tambahan tidak mengalami peningkatan dan penurunan, pada tahun 2015 sampai 2016 mengalami peningkatan sebanyak 20 orang nelayan sambilan tambahan dan peningkatan tersebut diikuti juga pada tahun 2016 sampai 2017 sebanyak 25 orang nelayan sambilan tambahan. Berdasarkan penjelasan di atas, dilihat menurut kategori nelayan jumlah nelayan penuh memiliki jumlah keseluruhan pada tahun 2013 sampai tahun 2017 sebanyak 8.250 orang nelayan penuh, nelayan sambilan utama pada tahun 2013 sampai tahun 2017 sebanyak 2.445 orang, dan nelayan sambilan tambahan pada tahun 2013 sampai 2017 sebanyak 1.250 orang. Jumlah nelayan terbanyak berdasarkan kategori di Kabupaten Belu adalah : 1) nelayan penuh karena memiliki satu mata pencaharian yaitu sebagai nelayan. 2) nelayan sambilan utama karena memiliki mata pencaharian utamanya sebagai nelayan tetapi memiliki pekerjaan yang lain. 3) nelayan sambilan tambahan karena memiliki pekerjaan lain sebagai sumber penghasilan sedangkan pekerjaan nelayan untuk tambahan penghasilan. Jumlah nelayan tentu memerlukan perlengkapan yang memadai guna memanfaatkan potensi sumberdaya perikanan yang ada di Kabupaten Belu. Perlengkapan yang dimaksud berupa alat tangkap dalam kegiatan operasional penangkapan ikan agar dapat berjalan dengan baik dan lancar tanpa adanya hambatan dengan ini dapat meningkatkan produksi perikanan tangkap tersebut. Dari tabel berikut dapat dijelaskan jumlah alat penangkapan ikan di Kabupaten Belu.

Tabel 1.3
Jumlah Alat Penangkapan Ikan di Kabupaten Belu Berdasarkan Tipe
Tahun 2017

No.	Jenis Alat	Unit
1.	Pukat Kantong	3
2.	Pukat Cincin	13
3.	Jaring Insang/ Gill Net	725
4.	Jaring Insang Hanyut	259
5.	Jaring Insang Lingkar	306
6.	Jaring Insang Tetap	150
7.	Jaring Klitik	-
8.	Jaring Tiga Lapis	10
9.	Jaring Angkat	2
10.	Bagan Tancap	1
11.	Bagan Rakit	1
12.	Pancing/ pole and line	300
13.	Rawai Tuna	22
14.	Rawai lainnya	-
15.	Rawai Tetap	-
16.	Rawai Tetap Dasar	-
17.	Pancing Huhate	-
18.	Pancing Tonda	130
19.	Pancing Ulur	90
20.	Pancing Tegak	23
21.	Pancing Cumi	35
22.	Pancing Lainnya	-
Total		1.792

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Belu Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 1.3 jumlah kepemilikan yang dominan adalah jaring insang/ gill net berjumlah 725 unit sedangkan yang paling rendah jenis pukat kantong berjumlah 3 unit. Pukat insang/ gill net dengan harga produksi yang relatif murah, ramah lingkungan dan bahan-bahan yang mudah didapat banyak digunakan oleh nelayan lokal dan nelayan tradisional di Kabupaten Belu.

Dengan memiliki potensi pada sektor perikanan tangkap maka penelitian ini penting bagi penulis untuk meneliti berhubungan dengan realita yang di alami oleh para nelayan apakah hasil dari tangkapan mereka sudah mencukupi

kebutuhan hidup mereka sehari-hari ? apakah dengan pendapatan yang diterima sudah mensejahterakan hidup mereka sehari-hari?

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin meneliti tentang **Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkap Tradisional di Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu**. Menurut Salim (1999) dalam Sujarno (2008) faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan meliputi faktor sosial dan ekonomi, dimana faktor tersebut terdiri dari besarnya modal, jumlah perahu, jumlah tenaga kerja, jarak tempuh saat melaut dan pengalaman. Lalu ada pula faktor umur nelayan, pendidikan nelayan, dan ukuran mesin yang digunakan.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan tangkap tradisional di Kabupaten Belu sehingga rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan tangkap tradisional di Kabupaten Belu ?
2. Apakah faktor modal kerja, pengalaman kerja, dan jam kerja secara parsial dan signifikan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan tangkap tradisional di Kabupaten Belu ?
3. Apakah faktor modal kerja, pengalaman kerja, dan jam kerja secara simultan dan signifikan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan tangkap tradisional di Kabupaten Belu ?

1.3 Tujuan Masalah

Menurut identifikasi dan rumusan masalah di atas maka penelitian ini

bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan tangkap tradisional di Kabupaten Belu.
2. Untuk memahami pengaruh modal kerja, pengalaman kerja, jam kerja secara parsial dan signifikan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan tangkap tradisional di Kabupaten Belu.
3. Untuk memahami pengaruh modal kerja, pengalaman kerja, jam kerja secara simultan dan signifikan berpengaruh terhadap pendapatan nelayan tangkap tradisional di Kabupaten Belu.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dengan tujuan dapat memberikan penjelasan dan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan tradisional di Kabupaten Belu. Adapun manfaat yang ditujukan antara lain:

1.4.1 Masyarakat

Melalui penelitian ini, dapat memberikan penjelasan dan informasi bagi masyarakat khususnya masyarakat nelayan mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan mereka dan menjadi masukan untuk para nelayan dalam meningkatkan pendapatan dengan cara mengurangi semaksimal mungkin faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan mereka.

1.4.2 Pemerintah

Pertama, sebagai masukan untuk pemerintah Kabupaten Belu dalam menyusun Rencana Strategis (Renstra) dan merancang beberapa pilihan alternatif kebijakan yang tepat melalui urutan pilhan dengan memperhitungkan sumber daya yang tersedia dan pengembangan potensi perikanan laut yang ada di

Kabupaten Belu sehingga dapat bertumbuh, berkembang dan berkelanjutan di masa yang akan datang.

Kedua, sebagai bahan acuan dalam merumuskan kebijakan pada pengelolaan potensi sumber daya perikanan laut agar menjadi basis yang dapat diandalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Belu utamanya nelayan tangkap yang selama ini masih hidup dalam kemiskinan. Hal ini merupakan persoalan besar yang mendasar.

1.4.3 Peneliti dan mahasiswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan tentang ilmu sosial ekonomi yang selalu berkembang terutama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan tangkap di Kabupaten Belu.

Bagi rekan mahasiswa yang berniat meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan tangkap ataupun tingkat produksinya.